

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fashion merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas, komunikasi nonverbal, dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Melalui busana yang dikenakan, individu dapat menampilkan identitas diri, preferensi personal, serta membangun interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan industri *fashion* menunjukkan adanya pergeseran menuju pendekatan yang lebih inklusif melalui konsep *inclusive fashion*, yaitu pendekatan yang berupaya menghadirkan produk busana yang dapat diakses dan digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas (Kukielko, 2024). Perkembangan tersebut didorong oleh meningkatnya kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh produk busana yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mendukung kepercayaan diri, identitas diri, dan partisipasi sosial (Kukielko, 2024).

Salah satu bentuk implementasi *inclusive fashion* adalah *adaptive fashion*. *Adaptive fashion* merupakan busana yang dirancang melalui penyesuaian desain, konstruksi, sistem bukaan, maupun fitur tertentu untuk mengakomodasi kebutuhan pengguna dengan keterbatasan fisik, sensorik, atau motorik (Rana et al., 2024). Kajian sistematis yang dilakukan oleh Rana et al. (2024) menunjukkan bahwa penelitian mengenai *adaptive fashion* berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir melalui penerapan desain yang lebih inovatif dan berpusat pada pengguna. Meskipun demikian, pengembangan *adaptive fashion* masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan variasi produk, kurangnya keterlibatan pengguna dalam proses desain, serta belum optimalnya integrasi antara aspek fungsional dan estetika (Rana et al, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan banyak penyandang disabilitas masih mengalami kesulitan dalam memperoleh busana yang sesuai dengan kebutuhan fisik sekaligus preferensi estetikanya.

Kebutuhan terhadap produk *fashion* yang lebih inklusif menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia.

Berdasarkan Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) tahun 2025, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 15.500.396 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian penting dari masyarakat yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses terhadap berbagai kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan sandang yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan penggunanya. Oleh karena itu, pengembangan produk busana yang mampu mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas menjadi salah satu upaya penting untuk mendukung aksesibilitas dan kesetaraan dalam kehidupan sosial.

Setiap individu memiliki kebutuhan terhadap busana yang dapat menunjang aktivitasnya, termasuk penyandang disabilitas. Namun, perbedaan kondisi fisik dan kemampuan motorik dapat menimbulkan kebutuhan tertentu dalam penggunaan busana. Pada pengguna kursi roda, kebutuhan busana mencakup aspek fungsional, kesesuaian busana dengan tubuh dan posisi duduk, material, keamanan, estetika, ekspresif, serta kualitas hidup (Feng & Hui, 2021). Salah satu kondisi yang dapat menyebabkan keterbatasan motorik dan memengaruhi aktivitas sehari-hari adalah *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* merupakan gangguan permanen pada perkembangan gerak dan postur tubuh yang disebabkan oleh gangguan nonprogresif pada otak yang sedang berkembang (Hallman-Cooper, 2024). Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan motorik individu dengan tingkat keterbatasan yang berbeda-beda sehingga berdampak pada berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas berpakaian. Pada *cerebral palsy* tipe *quadriplegia*, gangguan motorik melibatkan keempat anggota gerak sehingga dapat menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa pada spastic quadriplegic *cerebral palsy*, keempat anggota gerak terdampak dan gerakan volunter pada ekstremitas menjadi terbatas. Akmal et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kekakuan pada keempat anggota gerak dapat menimbulkan masalah keseimbangan dan mobilitas serta kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa proses berpakaian masih menjadi salah satu aktivitas yang menimbulkan kesulitan bagi penyandang *cerebral palsy* akibat keterbatasan gerak yang dimiliki. Kondisi

tersebut menyebabkan banyak penyandang *cerebral palsy* memerlukan bantuan pendamping dalam mengenakan maupun melepaskan busana. Berdasarkan temuan tersebut, Putri et al. (2023) mengembangkan konsep *adaptive clothing* yang berfokus pada peningkatan kenyamanan, kemudahan penggunaan, dan efektivitas proses berpakaian bagi penyandang *cerebral palsy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi desain busana dapat membantu mempermudah proses berpakaian pengguna dan pendamping (*caregiver*) serta meningkatkan kenyamanan penggunaan busana. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kebutuhan busana bagi penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan fungsi praktis, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup dan kesempatan untuk berpartisipasi secara lebih setara dalam kehidupan sosial (Putri et al., 2023).

Meskipun penelitian Putri et al. (2023) memberikan kontribusi penting dalam pengembangan busana adaptif bagi penyandang *cerebral palsy*, fokus pengembangannya masih berada pada busana yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari (*daily wear*). Temuan tersebut sejalan dengan kajian sistematis yang dilakukan oleh Rana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan *adaptive fashion* telah banyak membahas kebutuhan pengguna berkaitan dengan kenyamanan, kemudahan dalam berpakaian, kesesuaian busana, serta aspek estetika dan ekspresif. Namun, kebutuhan berpakaian penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan busana untuk aktivitas sehari-hari, tetapi juga mencakup kebutuhan busana yang sesuai untuk kesempatan semi formal. Busana semi formal memiliki karakteristik yang berbeda dari busana sehari-hari sehingga selain mempertimbangkan kemudahan dan kenyamanan penggunaan, pengembangannya juga perlu memperhatikan kesesuaian tampilan busana dengan kesempatan pemakaian. Oleh karena itu, pengembangan *adaptive fashion* dalam konteks busana semi formal menjadi salah satu aspek yang perlu dikaji lebih lanjut.

Dalam konteks kegiatan formal, busana tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga berperan sebagai sarana ekspresi identitas dan partisipasi sosial (Kukielko, 2024). Busana semi formal merupakan salah satu kategori busana yang digunakan dalam kegiatan semi formal dan memiliki peran penting dalam mendukung ekspresi diri, kepercayaan diri, serta interaksi sosial individu. Oleh karena itu, pengembangan busana semi formal adaptif perlu

mempertimbangkan tidak hanya aspek fungsional, tetapi juga aspek ekspresif dan estetika sebagaimana dijelaskan dalam konsep *FEA (Functional, Expressive, Aesthetic)* yang dikemukakan oleh Lamb dan Kallal (1992).

Secara umum, penggunaan busana pada pengguna kursi roda memiliki kebutuhan khusus yang berkaitan dengan kemudahan mengenakan dan melepaskan busana serta kesesuaian busana pada posisi duduk. Jiang et al. (2025) menunjukkan bahwa kemudahan mengenakan dan melepaskan busana (*donning/doffing ease*) dan kesesuaian busana pada posisi duduk (*seated-posture fit*) menjadi dua prioritas utama bagi perempuan pengguna kursi roda. Pada individu dengan *cerebral palsy* tipe *quadriplegia*, keterbatasan motorik juga dapat memengaruhi kemampuan dalam melakukan aktivitas berpakaian secara mandiri. Akmal et al. (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan anggota gerak pada *cerebral palsy quadriplegia* dapat menyebabkan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk berpakaian, sehingga bantuan orang lain masih diperlukan.

Kondisi tersebut juga ditemukan berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SLB C Kyriakon Jakarta Selatan terhadap satu remaja perempuan dengan *cerebral palsy* tipe *quadriplegia* pengguna kursi roda serta wawancara dengan *caregiver* yang mendampingi pengguna. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengguna masih memerlukan bantuan *caregiver* dalam proses mengenakan dan melepaskan busana bawahan. Proses berpakaian dilakukan dengan bantuan *caregiver*, terutama dalam mengatur posisi tubuh pengguna dan memasang busana pada tubuh. Hasil wawancara dengan *caregiver* juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap busana bawahan untuk kesempatan semi formal. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan busana bawahan yang mempertimbangkan keterbatasan gerak pengguna, proses *donning* dan *doffing* dengan bantuan *caregiver*, serta karakteristik penggunaan busana pada pengguna kursi roda.

Pemilihan rok sebagai fokus pengembangan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan subjek melalui observasi awal dan wawancara dengan *caregiver*. Rok dipilih sebagai jenis busana bawahan yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan subjek pada kesempatan semi formal. Pemilihan tersebut mempertimbangkan kondisi subjek sebagai remaja perempuan dengan

cerebral palsy tipe *quadriplegia* pengguna kursi roda yang masih membutuhkan bantuan *caregiver* dalam proses berpakaian. Kondisi keterbatasan motorik pada *cerebral palsy* dapat memengaruhi aktivitas berpakaian sehingga busana adaptif perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan penggunanya (Putri et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan rok dalam penelitian ini diarahkan untuk mengakomodasi kebutuhan spesifik subjek, terutama dalam memberikan kemudahan bagi *caregiver* ketika membantu proses mengenakan dan melepaskan busana, serta mempertimbangkan kenyamanan dan kesesuaian rok ketika digunakan dalam posisi duduk. Selain kebutuhan tersebut, tampilan busana juga menjadi pertimbangan agar rok yang dikembangkan sesuai dengan karakter kesempatan semi formal. Dengan demikian, keputusan desain produk didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan dan karakteristik subjek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pengembangan rok semi formal adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik subjek penelitian, yaitu remaja perempuan dengan *cerebral palsy* tipe *spastik quadriplegia* pengguna kursi roda yang masih memerlukan bantuan *caregiver* dalam proses berpakaian. Pengembangan produk difokuskan pada pemenuhan kebutuhan fungsional pengguna yang meliputi *fit* (kesesuaian busana pada tubuh dan posisi duduk), *mobility* (kemudahan bergerak), *comfort* (kenyamanan), *protection* (keamanan), serta *donning/doffing* (kemudahan mengenakan dan melepaskan busana), dengan tetap memperhatikan aspek estetika yang sesuai untuk kesempatan semi formal. Penilaian terhadap produk yang dikembangkan selanjutnya mengacu pada aspek Functional dan Aesthetic dalam *FEA Consumer Needs Model* (Lamb & Kallal, 1992). Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan model *Design thinking* yang diterapkan sebagai tahapan pengembangan produk. Sejalan dengan Anggraini et al. (2023), *Design thinking* merupakan model pengembangan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna dan dilakukan melalui tahapan yang sistematis dalam menghasilkan solusi. Model *Design thinking* yang digunakan mengacu pada *Hasso Plattner Institute of Design at Stanford*, yang terdiri atas lima tahapan, yaitu *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test*. Melalui tahapan tersebut, kebutuhan spesifik subjek dan *caregiver* diidentifikasi

sebagai dasar dalam proses perancangan dan pengembangan produk. Penilaian terhadap produk yang dikembangkan selanjutnya mengacu pada aspek *Functional* dan *Aesthetic* dalam *FEA Consumer Needs Model* (Lamb & Kallal, 1992). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan spesifik subjek penelitian sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh individu dengan *cerebral palsy* tipe *spastik quadriplegia*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penyandang *cerebral palsy* tipe *quadriplegia* mengalami hambatan dalam proses berpakaian akibat keterbatasan kemampuan motorik sehingga masih memerlukan bantuan *caregiver* dalam mengenakan dan melepaskan busana.
2. Pengembangan *adaptive fashion* bagi penyandang *cerebral palsy* yang telah dilakukan sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada kebutuhan berpakaian dalam aktivitas sehari-hari (*daily wear*).
3. Pengembangan *adaptive fashion* yang mempertimbangkan kebutuhan pengguna dalam konteks kegiatan sosial formal, khususnya busana semi formal, masih relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian maupun pengembangan produk.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan produk dibatasi pada rok semi formal adaptif yang dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik remaja perempuan dengan *cerebral palsy* tipe *spastik quadriplegia* pengguna kursi roda.
2. Subjek penelitian dibatasi pada satu remaja perempuan berusia 15 tahun dengan *cerebral palsy* tipe *spastik quadriplegia* pengguna kursi roda di SLB C Kyriakon Jakarta Selatan.
3. Pengembangan dan penilaian rok semi formal adaptif dibatasi pada aspek *Functional* dan *Aesthetic* berdasarkan *FEA Consumer Needs Model* yang dikemukakan oleh Lamb dan Kallal (1992). Aspek *Functional* meliputi indikator *fit*, *mobility*, *comfort*, *protection*, dan *donning/doffing*, sedangkan

aspek *Aesthetic* meliputi indikator *art elements*, *design principles*, dan *body-garment relationship*.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan rok semi formal adaptif bagi subjek remaja perempuan dengan *cerebral palsy* tipe *quadriplegia* pengguna kursi roda berdasarkan kebutuhan subjek dan *caregiver* serta aspek *functional* dan *aesthetic* pada *FEA Consumer Needs Model*?”

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi kebutuhan remaja perempuan dengan *cerebral palsy* tipe *quadriplegia* pengguna kursi roda dan *caregiver* terkait penggunaan rok pada kegiatan semi formal.
2. Mengembangkan rok semi formal adaptif bagi remaja perempuan dengan *Cerebral palsy* tipe *quadriplegia* pengguna kursi roda berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan pengguna dan *caregiver*.
3. Mengetahui tingkat kesesuaian rok semi formal adaptif yang dikembangkan berdasarkan aspek *Functional* dan *Aesthetic* pada *FEA Consumer Needs Model*.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan di bidang Tata Busana, khususnya terkait pengembangan *adaptive fashion* bagi penyandang *cerebral palsy* tipe *quadriplegia*.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa Tata Busana

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian terkait busana adaptif bagi penyandang disabilitas dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Tata Busana

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian dan penelitian mengenai *adaptive fashion* bagi penyandang disabilitas.

3. Bagi Pengguna dan *Caregiver*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan rok semi formal adaptif yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna serta mendukung kemudahan *caregiver* dalam membantu proses mengenakan dan melepaskan rok.

